

## **KEGELISAHAN DAN KETERASINGAN JIWA**

**Novel:** *The Goalie's Anxiety at the Penalty Kick (Die Angst des Tormanns beim Elfmeter, 1970)*

**Karya:** Peter Handke.

**Penerbit:** Farrar, Straus, and Giroux, 18 West 18<sup>th</sup> Street, New York, 10011, USA, 2007.

**Halaman :** 133 hal.

**Penerjemah :** Michael Roloff.

**Oleh :** Hurip Danu Ismadi

Peter Handke (PH) adalah penulis kelahiran Austria. Handke layak mendapatkan hadiah Nobel Sastra karena dianggap oleh juri, “karyanya berpengaruh karena kecerdasan linguistiknya yang telah mengeksplorasi batas dan kekhususan pengalaman kemanusiaan.” Novel dari pemenang Hadiah Nobel 2019, yang diterbitkan dalam bahasa Inggris, *The Goalie's Anxiety at the Penalty Kick* adalah jenis novel klasik tapi dalam suasana masyarakat modern, sejatinya "menggambarkan gangguan seorang yang kesepian, terasing, tidak jelas arah hidupnya, dan pembunuh yang tanpa motif.

Peter Handke lahir pada 6 Desember 1942 di Griffen, Austria. Merupakan seorang anak dari pegawai bank yang menuntaskan pendidikan hukum di Universitas Graz (1961-1965). PH memang menunjukkan bakat hebatnya menulis sejak ia di bangku kuliah. Dia kemudian dikenal publik sastra Austria sebagai penulis naskah drama, novelis, penyair, dan esais. Dia menulis dalam bahasa Jerman.

Novel ini diawali cerita tentang, penjaga gawang terkenal bernama Josef Bloch (JB) yang dikeluarkan dari lapangan oleh wasit, setelah JB melakukan protes (gawang kemasukan gol, JB memperkirakan gol itu *offside*) pelanggaran saat pertandingan. JB adalah tokoh utama dalam novel ini. Keterasingan dan kesepian seorang penjaga gawang yang juga menjadi pekerja konstruksi bangunan. Setelah dikeluarkan dari pekerjaan dia menjadi tidak tentu arah dan berkeliaran tanpa tujuan yang jelas. JB tiap malam jalan tidak tentu arahnya. Nonton film dan kencan dengan perempuan, sampai kemudian pergi ke luar kota di sekitar kota perbatasan Austria. Apakah melarikan diri atau sekedar ingin ketemu pacar lamanya yang sudah punya anak. Dalam perjalanannya dia kemudian membunuh teman kencannya (penjual tiket bioskop), tanpa perasaan dan rasa bersalah, tidak jelas motifnya, dan hampir tanpa berpikir. Di sinilah PH mengeksplorasi kebingungan jiwa dan bahkan kegilaan pikiran tokohnya.

Kejadian tersebut menjadi awal terjadinya keterasingan dan kesepiannya JB, ditambah dengan dikeluarkannya dia dari pekerjaan sebagai pekerja konstruksi bangunan. Ini menyebabkan dia kehilangan arah, dan dia berkeliaran tanpa tujuan melalui jalan-jalan kota dan menghabiskan malam dengan petugas penjual tiket bioskop.

Dia adalah pria yang kurus. Seorang yang terus gelisah. Tapi tidak tampak ada gejala emosi yang berlebihan. Tetap tenang dan melakukan tindakan menurut kehendaknya. Keterkenalan dalam bidang sepak bola dan pekerjaannya telah hilang. Kelihatan sublemasinya mencari kekuasaan lain di luar keduanya. Kehendak berkuasa yang mengendalikan motifnya. Seperti kata Albert Camus, bahwa manusia berkehendak karena ingin berkuasa. Betapa berkuasa terhadap dirinya disaat dia merasa terasing dan sepi. PH memiliki kecerdasan linguistik yang mampu mengeksplorasi batas kejiwaan dan kekhususan pengalaman kemanusiaan. Setidaknya menurut juri pemberi penghargaan Nobel Sastra.

Salah satu hal pertama yang perlu ketahui tentang novel ini adalah anda tidak mudah menemukan jawaban yang pasti tentang jiwa seseorang yang mengalami kegelisahan dan keterasingan. Digambarkan dengan datar dan bahkan monoton. Tidak ekspresif sama sekali, bahkan ketika JB membunuh wanita yang menjadi penjual tiket bioskop setelah diajak kencan dengannya. Tanpa alasan apapun. Aneh.

Pada tahun 1970 dimana gerakan industrialisasi melanda dengan gencar Eropa, gejala orang kesepian, terasing, dan frustrasi mulai muncul dimana-mana, termasuk Eropa timur yang kala itu masih superketat dengan ideologi komunis. Kemudian tahun 1990-an disusul perang negara Eropa Timur (Serbia dengan Bosnia Herzegovina, sekarang dua negara, Bosnia dan Herzegovina). Kelihatannya potret ini yang ditampilkan oleh PH untuk membangun suasana novelnya. Novel ini jenis novel yang datar tanpa ekspresi bahkan segelisah JB. Bahwa hidup di Eropa kala itu ada sudut yang terabaikan dari gegap gempitanya industrialisasi. Psikologi orang yang kesepian dan terasing melanda daerah perkotaan, sehingga mereka ingin mencari dan menemukan romantisme di daerah perbatasan pedesaan, walau itu tidak ditemukan oleh jiwa yang sepi dan terasing. Seperti yang digambarkan dalam novel ini. JB setelah kejadian dalam sepak bola, pemecatan dari pekerjaan, dan juga setelah membunuh wanita penjual tiket bioskop. JB kembali ke perbatasan desa. Itupun tanpa arah tujuan kemana dia akan melangkah. Hanya sekedar mencari teman atau pacar lamanya. Benar-benar sepi dan terasing. Kegelisahan selalu muncul walau ada di daerah perbatasan pedesaan.

Apabila kita ingin meyakini bahwa karya sastra novel ini untuk mendapatkan keindahan, romantisme, humanisme, dan suasana yang menentramkan jiwa, maka kita akan kecewa. Kita tidak akan menemukan di novel ini. Apabila kita menganggap novel itu dapat memberikan motivasi yang rasional, kepastian moral, dan kesudahan yang memuaskan serta indah, maka kita akan kecewa. Di novel PH ini tidak ada sama sekali. Silakan anda mencari di novel yang lain.

Novel ini adalah menggambarkan sesuatu keanehan yang melekat pada diri orang yang gelisah, cemas, dan kesepian. Menggambarkan realitas pengalaman masyarakat seperti itu.

Kita perlu menelisik karya PH dalam bentuk pementasan tahun 1966. PH sudah mementaskan karyanya yang agak aneh, yaitu *Publikumsebschimpfung* atau *Offending the Audience*, dalam pementasan tersebut, PH membuat penonton luka bahkan terhina. Tidak lazim saat itu. Dia ingin suasana di masyarakat yang diamati dicurahkan pada penonton, sehingga penonton luka dan marah. Seolah PH menunjukkan dengan nyata ketidakpedulian orang banyak terhadap apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Karya drama lain dari PH yang secara psikologis pahit dan dramatis adalah berjudul *Kaspar* (1968). Drama ini, tokoh utamanya bernama Kasper Hauser sebagai orang baik, jujur, suci tetapi ironisnya dihancurkan oleh masyarakatnya sendiri. Karena zaman saat itu tidak rasional, masih ada orang yang seperti itu. Pahit, menyedihkan, dan terasing dari masyarakatnya.

Novel PH memang sering diliputi suasana kondisi psikologi pikiran, perasaan, perilaku yang cenderung aneh dan ekstrem. Mungkin ini refleksi masyarakat kala itu. Ramai tapi sepi, terasing dan aneh. Novel ini dapat dikatakan adalah puncak kegelisan PH.

PH adalah sastrawan yang menimbulkan kontroversi. Dia menolak terjadinya Genosida Srebrenica. Padahal pengadilan dunia menjatuhkan hukuman seumur hidup terhadap Slobodan Milošević, seorang penguasa Serbia, yang saat itu memusnahkan orang-orang Bosnia. Dia pendukung dan juga hadir saat pemakaman Milošević tahun 2006. Keputusan juri hadiah Nobel Sastra memenangkan PH menghebohkan kalangan sastra dunia.

Dari novel ini kita bisa melihat sebgaiian Eropa, terutama Eropa Timur saat itu yang digambarkan dengan fenomena JB. PH menggambarkan dengan apik apa yang dilakukan dan dipikirkan sebgaiian masyarakat Eropa Timur, dia mengirim pesan lewat novel ini. Paranoia yang tumbuh, perasaan tidak percaya, diteruskan dalam wajah dan tindakan JB.

Pengamatan PH dalam menangkap fenomena yang luar biasa. Bisa dijadikan bagian-bagian deskripsi kejiwaan dan dampaknya. Itu yang mencerminkan detail ketajaman perhatiannya terhadap keanehan, disorientasi, dan disintegrasi seseorang yang mempunyai kesulitan secara internal menghadapi pergerakan masyarakat industri yang gegap gempita. Dia juga melihat pemikiran yang terpecah-pecah, tindakan yang ekstrem (membunuh) tanpa beban dan rasa bersalah.

Manusia modern kadang pikiran dan tindakan psikologisnya mengejutkan. Kadang rasional dan sekaligus tidak rasional bahkan psikotik. Skizofrenia jadinya.

Pada akhir novel, ditampilkan ingatan berulang sebuah pertandingan sepak bola. JB melihat kembali penjaga gawang yang menghadapi sebuah tendangan penalti. Sebagai penjaga gawang terkenal dia memprediksi tendangan penalti tersebut. Ternyata prediksinya salah. Penjaga gawang tersebut dapat menangkap bola dari tendangan penalti.

PH meyakinkan pembaca di akhir novel, bahwa kelemahan jiwa sangat berpengaruh pada pikiran sehat, walau dulunya dia ahli di bidang itu. Kelemahan psikologis JB yang melekat dalam perjalanannya tidak mudah dihilangkan dan kesunyian serta keterasingannya membuat perasaan prediksinya sudah tidak tajam lagi dalam memperkirakan sesuatu yang dulu menjadi keahlian dalam kehidupan seorang penjaga gawang. Meskipun dulu ia terkenal sebagai penjaga gawang kenamaan. Novel psikologis dan sekaligus sosiologis ini agak membingungkan akhirnya. Pertanyaan eksistensial terhadap proses kesadaran yang sesungguhnya mengarah pada ambiguitas.\*\*\*